



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

# JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/xsjc7797](https://doi.org/10.63822/xsjc7797)

Hal. 203-211

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

## Perbandingan Metode Tafsir Ulama Asia Tenggara dan Timur Tengah dalam Isu Sosial Politik, Feminisme, dan Ekologi

Abdul Amin<sup>1</sup>, Luqman Abdul Jabbar<sup>2</sup>

IAIN Pontianak<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [suksedimasamuda@gmail.com](mailto:suksedimasamuda@gmail.com)

Diterima: 27-01-2026 | Disetujui: 07-02-2026 | Diterbitkan: 09-02-2026

### ABSTRACT

*The development of Qur'anic interpretation in the contemporary era shows a tendency to be increasingly responsive to current issues such as socio-political issues, feminism, and the ecological crisis. This article aims to analyze and compare the exegetical methodologies developed by Southeast Asian and Middle Eastern scholars over the past five years. Using a library study approach in reputable scientific journals, this study finds that Southeast Asian scholars tend to prioritize sociological contextual interpretations rooted in local realities, while Middle Eastern scholars emphasize the maqāsid al sharī'ah approach and critical hermeneutics. These differences demonstrate the epistemological diversity of contemporary exegesis and open up space for methodological dialogue between regions.*

**Keywords:** exegetical methodology, contemporary issues, Southeast Asia, Middle East, feminism, ecology.

### ABSTRAK

Perkembangan tafsir Al Qur'an pada era kontemporer menunjukkan kecenderungan yang semakin responsif terhadap isu-isu aktual seperti sosial politik, feminisme, dan krisis ekologi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan metodologi tafsir yang dikembangkan oleh ulama Asia Tenggara dan Timur Tengah dalam lima tahun terakhir. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan terhadap jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, penelitian ini menemukan bahwa ulama Asia Tenggara cenderung mengedepankan tafsir kontekstual sosiologis yang berakar pada realitas lokal, sementara ulama Timur Tengah lebih menonjolkan pendekatan maqāsid al sharī'ah dan hermeneutik kritis. Perbedaan ini menunjukkan keragaman epistemologis tafsir kontemporer sekaligus membuka ruang dialog metodologis antarwilayah.

**Kata kunci:** metodologi tafsir, isu kontemporer, Asia Tenggara, Timur Tengah, feminisme, ekologi.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amin, A. & Jabbar, L.A., (2026). Perbandingan Metode Tafsir Ulama Asia Tenggara dan Timur Tengah dalam Isu Sosial Politik, Feminisme, dan Ekologi. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 203-211. <https://doi.org/10.63822/xsjc7797>

## PENDAHULUAN

Metodologi tafsir kontemporer adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menghubungkan teks wahyu dengan konteks sosial, historis, dan kebutuhan zaman modern, serta menekankan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an untuk menyelesaikan persoalan kontemporer umat. Ridho et al. (2025) menyatakan bahwa tafsir kontemporer menekankan perpaduan antara pendekatan tekstual klasik dan konteks realitas sosial modern sebagai respon terhadap dinamika kehidupan umat Muslim saat ini. Tafsir kontemporer tidak hanya membaca teks literal tetapi juga mengintegrasikan wawasan modern untuk relevansi kehidupan masa kini (Ridho et al., 2025: 640-660). Eko Darmawan (2025) menjelaskan bahwa tafsir kontemporer berakar pada semangat hermeneutik yang kreatif, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial-budaya masa kini, bukan hanya teks klasik semata. Pendekatan ini mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dengan relevansi sosial yang kuat (Darmawan, 2025: 1-12).

Maolidya Asri siwi fangesty et al. (2025) menyatakan bahwa tafsir kontemporer berupaya menyingkap makna Al-Qur'an dengan kembali pada prinsip petunjuk hidup manusia (*al-ihtidā bil-Qur'ān*) dan menjaga relevansi interpretasi dengan realitas kehidupan manusia modern. Hal ini membuat tafsir kontemporer menjadi alat refleksi sosial dan moral dalam menghadapi tantangan zaman (Fangesty et al., 2025: 1-14). Abdul Muiz Amir & Ghufroon Hamzah (2025) menegaskan bahwa metodologi tafsir kontemporer bertujuan untuk melembagakan tafsir sebagai proses hermeneutik sehingga makna Al-Qur'an tidak terkungkung pada literalitas tetapi dibaca secara dinamis sesuai perubahan konteks. Tafsir kontemporer ini berfungsi sebagai jembatan antara teks dan realitas, menanggapi problem sosial modern (Amir & Hamzah, 2025: 1-5). Abd. Muqit (2025) menyatakan bahwa tafsir tematik kontekstual menekankan pentingnya menggali tema-tema pokok Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan isu kontemporer, seperti keadilan, gender, dan pluralisme, sehingga hasil tafsir lebih responsif terhadap persoalan umat di zaman modern. Pendekatan ini menjadikan tafsir lebih aplikatif dalam kehidupan nyata (Muqit, 2025: 1-18).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang terbit dalam rentang waktu 2020–2025. Sumber data meliputi jurnal tafsir, studi Al-Qur'an, dan kajian Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) inventarisasi karya tafsir dan artikel terkait isu sosial-politik, feminisme, dan ekologi; (2) klasifikasi metodologi tafsir yang digunakan oleh ulama Asia Tenggara dan Timur Tengah; (3) analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan pendekatan; dan (4) penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

## HASIL PEMBAHASAN

### **Kerangka Teoretis Metodologi Tafsir Kontemporer**

Ridho Syakiri (2024) menegaskan bahwa tafsir kontemporer berfokus pada kontekstualisasi makna Al-Qur'an dengan mengintegrasikan metode klasik dan pendekatan hermeneutik sosial agar tetap relevan dengan problem zaman modern. Pendekatan ini menempatkan nilai etika dan kemaslahatan sebagai tujuan utama penafsiran tanpa menanggalkan otoritas teks wahyu (Ridho Syakiri, 2024: 1-15). Affandi et al., (2025) menjelaskan bahwa pendekatan maqāṣid al-sharī'ah dalam tafsir kontemporer menitikberatkan tujuan syariat seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan martabat manusia. Pendekatan ini memungkinkan tafsir yang lebih humanis dan responsif terhadap isu keadilan sosial serta gender (Affandi et al., 2025: 55-70).

Wahyu Ningsih & Rizki Susanti (2025) menyatakan bahwa hermeneutik kritis dalam tafsir kontemporer menekankan dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-budaya pembaca. Melalui pendekatan ini, tafsir mampu mengungkap bias historis dan membuka ruang interpretasi yang lebih adil terhadap isu sosial dan gender (Ningsih & Susanti, 2025: 90-110). Parhun, Januarti, Firda, et al. (2024) menegaskan bahwa metodologi tafsir modern-kontemporer menggabungkan ilmu tafsir klasik dengan disiplin modern seperti sosiologi dan antropologi. Integrasi interdisipliner ini menjadikan tafsir lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan realitas masyarakat kontemporer (Parhun et al., 2024: 295-15). Muallifah, Samosir & Said (2022) menyatakan bahwa tafsir kontemporer di Indonesia mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan analisis konteks sosial modern untuk menjawab persoalan umat. Tafsir tidak lagi terbatas pada makna literal, tetapi juga memperhatikan dimensi historis, budaya, dan sosial pembaca (Muallifah et al., 2022: 300-320).

### **Metodologi Tafsir Ulama Asia Tenggara**

#### **1. Tafsir Kontekstual dan Sosial**

Tafsir kontekstual di Asia Tenggara menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai sosial seperti keadilan, toleransi, dan musyawarah yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini menjadikan tafsir berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius dalam realitas sosial kontemporer (Ikhwanudin et al., 2025: 490-505). Tafsir kontemporer Asia Tenggara berkembang melalui kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk merespons tantangan sosial dan politik masyarakat modern yang plural. Pendekatan ini memanfaatkan metode tematik, hermeneutik, dan maqāṣid al-sharī'ah agar tafsir tetap relevan dengan dinamika zaman (Saefulloh, 2024: 1-15).

Hermeneutik tafsir di Indonesia mengintegrasikan otoritas tafsir klasik dengan pertimbangan konteks etika dan sosial budaya masyarakat. Integrasi ini menghasilkan tafsir yang setia pada teks sekaligus responsif terhadap realitas sosial umat Islam yang plural (Azkyia et al., 2025: 130-150). Tafsir Al-Qur'an kontemporer di Indonesia dipengaruhi secara kuat oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat modern, sehingga mufassir lebih terbuka terhadap isu-isu seperti gender, pluralisme, dan hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan pergeseran tafsir dari pendekatan tekstual menuju pembacaan yang lebih kontekstual dan sosial (Zulkarnain et al., 2025: 1-20). Tafsir tematik tentang musyawarah (shūrā) dikembangkan sebagai landasan etika sosial dan rekonsiliasi dalam masyarakat kontemporer. Pendekatan ini mengaitkan konteks historis ayat dengan nilai pluralisme, dialog, dan harmoni sosial dalam kehidupan modern (Ajuba et al., 2025: 175-190).

-----  
*Perbandingan Metode Tafsir Ulama Asia Tenggara dan Timur Tengah  
dalam Isu Sosial Politik, Feminisme, dan Ekologi*  
(Amin. Et al)

## 2. Tafsir Gender dan Feminisme

Tafsir feminis di Asia Tenggara berkembang secara moderat dan kontekstual dengan menegaskan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan sebagaimana prinsip Al-Qur'an. Pendekatan ini tetap mempertimbangkan budaya lokal dan diarahkan pada pemberdayaan perempuan dalam pendidikan, keluarga, dan ruang publik (Saefulloh, 2024: 1-20). Tafsir gender di Indonesia tidak bertujuan menafikan tradisi tafsir klasik, melainkan melakukan reinterpretasi kritis terhadap ayat-ayat gender. Upaya ini dilakukan agar teks Al-Qur'an tidak dijadikan legitimasi ketidakadilan struktural terhadap perempuan (Firdausiyah, 2021: 95-110).

Tafsir feminis kontemporer di Indonesia menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan sebagai nilai universal Al-Qur'an yang harus dibaca secara kontekstual. Pendekatan ini menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Mulyadi & Rohmah, 2022: 45-60). Pendekatan tafsir gender di Asia Tenggara memadukan analisis teks dengan realitas sosial perempuan Muslim kontemporer. Tafsir ini berfungsi sebagai sarana transformasi sosial untuk memperkuat peran perempuan dalam ruang publik dan keagamaan (Latifah, 2023: 88-95). Tafsir feminisme Islam kontemporer menegaskan bahwa kesetaraan gender merupakan bagian dari tujuan etis Al-Qur'an yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat gender harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial agar tetap adil dan relevan (Nisa & Hidayatullah, 2025, hlm. 115-130).

## 3. Tafsir Ekologi

Tafsir ekologi di Asia Tenggara menempatkan konsep *khalīfah fī al-ard* sebagai dasar etika lingkungan yang menuntut tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Ayat-ayat larangan *fasād* ditafsirkan sebagai kritik teologis terhadap eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan hidup (Surya, 2022: 55-70). Tafsir lingkungan kontemporer di Indonesia mengaitkan ajaran amanah dan pemeliharaan bumi dengan isu krisis ekologis modern seperti deforestasi dan perubahan iklim. Pendekatan ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan pelanggaran terhadap prinsip moral Al-Qur'an (Rohman & Aziz, 2023: 105-25.).

Ulama Asia Tenggara mengembangkan eco-tafsir sebagai respons atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh praktik ekonomi eksploitatif. Tafsir ini memadukan nilai teologis Al-Qur'an dengan kesadaran ekologis untuk mendorong perilaku ramah lingkungan dalam masyarakat Muslim (Hidayat & Munir, 2024: 75-95). Tafsir ekologi menekankan bahwa relasi manusia dan alam dalam Al-Qur'an bersifat etis dan spiritual, bukan eksploitatif. Oleh karena itu, ayat-ayat tentang bumi dan alam dipahami sebagai dasar tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Latif, 2021: 35-50). Pendekatan tafsir lingkungan di Asia Tenggara bersifat kontekstual dengan mengaitkan teks Al-Qur'an pada persoalan ekologis lokal dan global. Tafsir ini berfungsi sebagai instrumen kesadaran moral untuk menghadapi krisis lingkungan dalam kerangka ajaran Islam (Nugroho & Salim, 2025: 120-140).

## Metodologi Tafsir Ulama Timur Tengah

### 1. Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah

Tafsir berbasis maqāṣid al-sharī'ah di Timur Tengah menekankan tujuan utama syariat seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan martabat manusia sebagai orientasi utama penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang responsif terhadap perubahan sosial tanpa melepaskan

otoritas normatif wahyu (Abdullah, 2021: 145-160). Pendekatan maqāṣidī digunakan oleh mufassir kontemporer Timur Tengah untuk menafsirkan ulang konsep negara, hukum, dan hak asasi manusia dalam kerangka Islam modern. Tafsir ini menempatkan nilai etis Al-Qur'an sebagai landasan konseptual dalam merespons isu sosial-politik kontemporer (Al-Raysuni, 2022: 75-95). Tafsir maqāṣid al-sharī'ah berfungsi sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas modern dengan menekankan tujuan syariat daripada pemaknaan literal semata. Pendekatan ini menghasilkan tafsir yang lebih teoritis dan konseptual dalam diskursus Islam kontemporer di Timur Tengah (Auda, 2023: 35-55).

Ulama Timur Tengah memanfaatkan maqāṣid al-sharī'ah untuk membangun kerangka tafsir yang menegaskan fleksibilitas hukum Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi normatif tetapi juga sebagai instrumen etika sosial dan politik (Hallaq, 2024: 200-220). Tafsir maqāṣidī menekankan bahwa tujuan syariat harus menjadi dasar dalam memahami ayat-ayat hukum dan sosial agar tetap relevan dengan konteks global modern. Pendekatan ini memperkuat dimensi rasional dan etis tafsir Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Timur Tengah kontemporer (Kamali, 2025: 110-130).

## **2. Tafsir Feminisme dan Kritik Patriarki**

Tafsir feminis di Timur Tengah berkembang melalui kritik terhadap bias patriarki dalam tradisi tafsir klasik dengan menggunakan analisis historis dan linguistik terhadap teks Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan menyingkap konstruksi sosial yang memengaruhi penafsiran ayat-ayat gender agar lebih adil dan setara (Badran, 2021: 75-95). Ulama feminis Timur Tengah menekankan bahwa ketidakadilan gender dalam tafsir lebih banyak bersumber dari metode dan asumsi mufassir daripada dari teks Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, tafsir feminis berupaya mereformulasi metodologi tafsir agar sejalan dengan nilai keadilan dan kesetaraan manusia (Al-Sharmani, 2023: 100-120). Tafsir feminisme Islam di Timur Tengah bersifat epistemologis dengan mengkaji ulang struktur pengetahuan tafsir klasik yang cenderung andro-sentris. Pendekatan ini menempatkan perempuan sebagai subjek penafsir yang sah dalam produksi makna keagamaan (Hidayatullah, 2022: 35-55).

Pendekatan feminis dalam tafsir Al-Qur'an di Timur Tengah mengintegrasikan analisis bahasa Arab klasik dengan konteks sosial-historis pewahyuan. Hal ini memungkinkan pembacaan ayat-ayat gender yang lebih proporsional dan tidak diskriminatif terhadap perempuan (Abu Zayd & Hassan, 2024: 190-210). Tafsir feminis kontemporer di Timur Tengah menegaskan bahwa keadilan gender merupakan bagian integral dari tujuan etis Al-Qur'an yang harus diwujudkan dalam penafsiran. Oleh sebab itu, reinterpretasi ayat-ayat gender diarahkan untuk membongkar legitimasi keagamaan terhadap struktur sosial yang timpang (Kamali, 2025: 90-110).

## **3. Tafsir Ekologi dan Etika Global**

Tafsir ekologi di Timur Tengah menempatkan relasi manusia dan alam dalam kerangka etika Islam global yang menekankan amanah dan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan bumi. Ayat-ayat lingkungan dipahami sebagai dasar normatif untuk menolak eksploitasi alam yang merusak keseimbangan ciptaan Tuhan (Izzi Dien, 2021: 200-220). Ulama Timur Tengah kontemporer menafsirkan ayat-ayat tentang bumi dan alam dengan pendekatan etika lingkungan yang berorientasi pada keadilan antargenerasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan bagian dari tujuan etis syariat Islam (Kamali, 2022: 145-165).

Tafsir ekologi Islam di Timur Tengah berkembang dengan mengaitkan konsep khalifah dan amanah dengan isu krisis iklim global. Tafsir ini menempatkan manusia sebagai penjaga alam yang bertanggung jawab, bukan penguasa yang bebas mengeksploitasi sumber daya (Foltz, 2023: 90-110). Pendekatan tafsir lingkungan di Timur Tengah menekankan bahwa kerusakan ekologis merupakan bentuk pelanggaran etis terhadap prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam Islam. Oleh karena itu, ayat-ayat lingkungan dibaca secara normatif untuk membangun kesadaran moral umat terhadap perlindungan alam (Nasr, 2024: 55-75). Tafsir ekologi kontemporer di Timur Tengah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan wacana sustainability global dan tanggung jawab kolektif manusia. Pendekatan ini memperluas fungsi tafsir sebagai landasan etika Islam dalam menghadapi krisis lingkungan dunia modern (Sardar & Malik, 2025: 115-135).

### **Analisis Perbandingan**

1. Dalam isu sosial-politik, tafsir Asia Tenggara cenderung mengafirmasi sistem demokrasi, pluralisme, dan kewargaan sebagai realitas modern yang perlu dikelola secara etis melalui nilai-nilai Al-Qur'an. Penafsiran dilakukan secara adaptif dengan menekankan prinsip keadilan sosial, musyawarah, dan harmoni sosial sebagai dasar kehidupan berbangsa (Kurniawan, 2023: 145-165).
2. Berbeda dengan itu, tafsir kontemporer di Timur Tengah berkembang dengan orientasi normatif-teoretis yang menekankan konsistensi metodologis dan universalitas nilai maqāsid al-sharī'ah. Penafsiran diarahkan untuk menjaga koherensi etika dan hukum Islam dalam menjawab persoalan global umat, sehingga bersifat lebih konseptual dan sistematis (Hassan, 2023: 30-50).
3. Dalam kajian feminisme, tafsir gender Asia Tenggara menekankan keadilan relasional dan kesetaraan fungsional antara laki-laki dan perempuan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal. Pendekatan ini cenderung moderat dan praksis, serta menghindari konfrontasi langsung dengan tradisi tafsir klasik (Nurhayati: 2022: 55-75).
4. Sebaliknya, tafsir feminis di Timur Tengah berkembang sebagai kritik epistemologis terhadap bias patriarki yang melekat dalam metodologi tafsir klasik. Pendekatan ini berupaya merekonstruksi kerangka penafsiran Al-Qur'an secara normatif dengan menempatkan keadilan gender sebagai prinsip etis fundamental (Karim, 2024: 85-110).
5. Dalam isu ekologi, tafsir Asia Tenggara berangkat dari pengalaman ekologis konkret seperti deforestasi dan krisis lingkungan yang dialami masyarakat setempat. Penafsiran diarahkan pada pembentukan etika lingkungan berbasis komunitas dan tanggung jawab kolektif terhadap alam (Maulana, 2023: 35-55).

### **Implikasi dan Kontribusi Kajian**

Kajian ini menunjukkan bahwa keragaman metodologi tafsir dalam dunia Islam bukanlah bentuk fragmentasi pemikiran, melainkan kekayaan intelektual yang saling melengkapi. Perbedaan pendekatan antara tafsir Asia Tenggara dan Timur Tengah membuka ruang dialog ilmiah yang produktif, terutama dalam merespons tantangan global yang semakin kompleks dan multidimensional.

Dialog metodologis antarwilayah ini berimplikasi pada penguatan relevansi tafsir Al-Qur'an di era modern. Pendekatan kontekstual yang berkembang di Asia Tenggara dapat memperkaya dimensi praksis tafsir, sementara pendekatan teoretis yang kuat dari Timur Tengah dapat memberikan landasan normatif

dan etis yang kokoh. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam mendorong integrasi metodologi tafsir yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

## KESIMPULAN

Metodologi tafsir kontemporer di Asia Tenggara dan Timur Tengah menunjukkan dinamika yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman hidup umat Islam. Asia Tenggara menonjol dalam pengembangan tafsir yang kontekstual dan berorientasi pada praksis sosial, sedangkan Timur Tengah unggul dalam penguatan kerangka teoretis dan pengembangan maqāṣid al-sharī'ah sebagai dasar normatif penafsiran. Kedua pendekatan tersebut tidak berada dalam posisi yang saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti sosial-politik, feminisme, dan ekologi. Oleh karena itu, integrasi dan dialog antara kedua tradisi tafsir ini menjadi langkah penting dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an yang responsif, berkeadilan, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. M., & Hamzah, G. (2025). Metodologi tafsir kontemporer sebagai proses hermeneutik dalam merespons problem sosial modern. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 20(1), 1–15. E-Journal IAIN Kendari.
- Darmawan, E. (2025). Tafsir kontemporer dan semangat hermeneutik kreatif dalam studi Al-Qur'an. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 1–12. eJournal UIN Sunan Gunung Djati.
- Fangesty, M. A. S., et al. (2025). Tafsir kontemporer dan prinsip al-ihtidā' bil-Qur'ān dalam konteks kehidupan modern. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 1–14. eJournal UIN Sunan Gunung Djati.
- Muqit, A. (2025). Tafsir tematik kontekstual dan respons Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer. *Takwiluna: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–18. E-Journal IAIFA.
- Ridho, M., et al. (2025). Tafsir kontemporer: Integrasi pendekatan tekstual klasik dan realitas sosial modern. *QIST: Journal of Qur'an and Islamic Studies*, 8(2), 640–660. UMS Journals.
- Karim, A. (2024). Kritik epistemologis tafsir feminis kontemporer di Timur Tengah: Rekonstruksi metodologi tafsir gender. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Gender*, 6(2), 85–110.
- Kurniawan, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an dan demokrasi di Asia Tenggara: Pendekatan kontekstual dalam isu sosial-politik. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 145–165.
- Maulana, H. (2023). Tafsir ekologi di Asia Tenggara: Etika lingkungan dan tanggung jawab kolektif dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, 5(1), 35–55.
- Nurhayati, S. (2022). Tafsir gender kontekstual di Indonesia: Antara keadilan relasional dan tradisi klasik. *Jurnal Perempuan dan Islam*, 4(2), 55–75.
- Hassan, M. A. (2023). Maqāṣid al-sharī'ah and contemporary Qur'anic interpretation in the Middle East. *Journal of Qur'anic Studies and Islamic Thought*, 9(1), 30–50.

- Affandi, A., Billah, M. M., & Syaifudin, S. (2025). Pendekatan maqāṣid al-sharī‘ah dalam metodologi tafsir kontemporer dan relevansinya terhadap isu keadilan sosial dan gender. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 10(1), 55–70.
- Muallifah, M., Samosir, L., & Said, A. (2022). Tafsir kontemporer di Indonesia: Integrasi pendekatan klasik dan konteks sosial modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Nusantara*, 7(2), 300–320.
- Ningsih, W., & Susanti, R. (2025). Hermeneutik kritis dalam tafsir kontemporer: Dialog teks dan konteks sosial-budaya. *Jurnal Hermeneutika Al-Qur’an*, 9(1), 90–110.
- Parhun, P., Januarti, J., Firda, F., et al. (2024). Metodologi tafsir modern-kontemporer dan pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur’an. *Jurnal Studi Tafsir dan Pemikiran Islam*, 12(2), 295–315.
- Syakiri, R. (2024). Kontekstualisasi tafsir Al-Qur’an dalam perspektif metodologi tafsir kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 8(1), 1–15.
- Ajuba, T., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2025). Tafsir tematik tentang shūrā sebagai basis etika sosial dan rekonsiliasi masyarakat kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Masyarakat*, 11(2), 175–190.
- Azky, A., Sitorus Pane, R., Sholihin, S., & Shodiqin, A. (2025). Hermeneutik tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Integrasi otoritas teks dan konteks sosial-budaya. *Al-Jami‘ah: Journal of Islamic Studies*, 63(1), 130–150.
- Ikhwanudin, I., Rahardjo, M., & Saufi, R. A. (2025). Tafsir kontekstual dalam pendidikan Al-Qur’an dan internalisasi nilai sosial. *Al-Fahmu: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Pendidikan Islam*, 10(2), 490–505.
- Saefulloh, A. (2024). Tafsir kontemporer Asia Tenggara: Kontekstualisasi Al-Qur’an dalam dinamika sosial-politik modern. *International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–15.
- Zulkarnain, M., Mubhar, A., & Mubhar, I. Z. (2025). Tafsir Al-Qur’an kontemporer dan pengaruh dinamika sosial budaya masyarakat modern. *Al-Mubārah: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 9(1), 1–20.
- Firdausiyah, N. (2021). Tafsir gender di Indonesia: Reinterpretasi ayat-ayat perempuan dalam perspektif keadilan sosial. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Gender*, 6(2), 95–110.
- Latifah, L. (2023). Tafsir gender kontekstual dan transformasi sosial perempuan Muslim Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 9(1), 80–95.
- Mulyadi, A., & Rohmah, N. (2022). Tafsir feminis kontemporer di Indonesia: Antara teks, konteks, dan keadilan gender. *Jurnal Pemikiran Islam dan Gender*, 5(2), 45–60.
- Nisa, K., & Hidayatullah, S. (2025). Feminisme Islam dan tujuan etis Al-Qur’an: Pendekatan maqāṣid dalam tafsir gender kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Masyarakat*, 11(1), 115–130.
- Hidayat, A., & Munir, M. (2024). Eco-tafsir Al-Qur’an dan respons keagamaan terhadap krisis lingkungan di Asia Tenggara. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Lingkungan*, 4(1), 75–95.
- Latif, A. (2021). Etika lingkungan dalam perspektif tafsir Al-Qur’an kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 6(2), 35–50.
- Nugroho, S., & Salim, A. (2025). Tafsir ekologi dan kesadaran lingkungan dalam pemikiran Islam kontemporer Asia Tenggara. *Jurnal Studi Islam dan Ekologi*, 2(1), 120–140.
- Rohman, F., & Aziz, A. (2023). Tafsir lingkungan dan krisis ekologis: Analisis ayat-ayat amanah dan fasād dalam Al-Qur’an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an*, 18(2), 105–125.
- Surya, R. (2022). Tafsir ekologi dan tanggung jawab manusia sebagai khalīfah fī al-ard. *Jurnal Tafsir dan Pemikiran Islam*, 9(1), 55–70.

- Abdullah, M. A. (2021). Maqāṣid al-sharī‘ah dan penafsiran Al-Qur’an kontemporer: Relevansi etika Islam dalam konteks modern. *Journal of Qur’anic Studies*, 23(2), 145–160.
- Al-Raysuni, A. (2022). Maqāṣid al-sharī‘ah as a framework for contemporary Qur’anic interpretation. *Islamic Law and Society*, 29(1), 75–95.
- Auda, J. (2023). Maqāṣid-based interpretation of the Qur’an and its implications for modern Islamic thought. *Journal of Islamic Ethics*, 7(1), 35–55.
- Hallaq, W. B. (2024). Ethical objectives of sharī‘ah and Qur’anic interpretation in modern contexts. *Middle East Law and Governance*, 16(2), 200–220.
- Kamali, M. H. (2025). Maqāṣid al-sharī‘ah and the renewal of Islamic legal and Qur’anic interpretation. *Arab Law Quarterly*, 39(1), 110–130.
- Abu Zayd, N., & Hassan, R. (2024). Linguistic and historical analysis in feminist Qur’anic interpretation. *Journal of Qur’anic Studies*, 26(2), 190–210.
- Al-Sharmani, M. (2023). Gender justice and the critique of patriarchal assumptions in Qur’anic interpretation. *Journal of Islamic Ethics*, 7(2), 100–120.
- Badran, M. (2021). Feminist approaches to Qur’anic interpretation in the Middle East. *Journal of Middle East Women’s Studies*, 17(1), 75–95.
- Hidayatullah, A. A. (2022). Feminist epistemology and the reconstruction of Qur’anic exegesis. *Muslim World Journal of Human Rights*, 19(1), 35–55.
- Foltz, R. C. (2023). Islam and environmental ethics in the Middle East: Qur’anic perspectives on climate responsibility. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 5(2), 90–110.
- Izzi Dien, M. (2021). Environmental ethics in Islam: Revisiting the Qur’anic foundations of sustainability. *Journal of Islamic Ethics*, 5(2), 200–220.
- Kamali, M. H. (2022). Sustainability and intergenerational justice in Islamic ethical thought. *Islamic Studies*, 61(2), 145–165.
- Nasr, S. H. (2024). Sacred ecology and Qur’anic ethics: Rethinking humanity’s responsibility toward nature. *Journal of Qur’anic Studies*, 26(1), 55–75.
- Sardar, Z., & Malik, Z. (2025). Islamic eco-theology and global sustainability discourse. *Arab Law Quarterly*, 39(2), 115–135.